

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menyajikan kesimpulan dengan berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga memberikan rekomendasi strategis dan menyampaikan saran.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap penelitian yang dilakukan mengenai kepentingan politik PKS pada Pilkada DKJ 2024 dan bagaimana faktor internal partai memengaruhi terhadap kegagalan PKS meraih kemenangan di Pilkada DKJ 2024 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepentingan politik PKS pada Pilkada DKJ 2024 dipahami sebagai sikap pragmatis dan dilematis, dikarenakan oleh PKS tidak memiliki pilihan. Hal ini, memiliki kolerasi dengan situasi pada sebelum tanggal 20 Agustus 2024, di mana PKS kekurangan kursi untuk dapat mencalonkan kadernya. Kemudian, Anies Baswedan gagal untuk memenuhi kekurangan kursi tersebut setelah diberikan *deadline* selama 40 hari. Oleh karena itu, PKS sebagai partai pemenang pemilu ingin tetap dapat mencalonkan kadernya baik menjadi cagub maupun cawagub di Pilkada DKJ 2024. Sehingga, dengan adanya kesepakatan dan kompromi yang terjadi antara PKS dan KIM menghasilkan keputusan yang terbaik bagi kedua belah pihak.
2. PKS mengalami kendala dalam faktor internal, yaitu kekuatan organisasi dan koherensi partai. Dalam kekuatan organisasi PKS memiliki faktor penyebab, yakni terjadinya faksionalisasi internal yang dimulai pada tahun 2004. Walaupun, hal ini sempat dapat diredam namun, terjadi kembali di Pilkada DKJ 2024. Selanjutnya, berdasarkan unsur koherensi dalam PKS terjadi karena ketidakserasian koherensi PKS dalam Pilkada DKJ 2024. Ketidakserasian itu disebabkan oleh perbedaan pendapat internal PKS yang menyebabkan terbaginya dua kubu, yaitu kubu pro dan kubu kontra. Sehingga, membuat masyarakat khususnya para

pendukung bingung untuk memberikan suara kepada PKS. Kedua unsur dalam faktor internal PKS menjadi penyebab kegagalan PKS meraih kemenangan pada Pilkada DKJ 2024.

3. Pilkada DKJ 2024 memiliki implikasi terhadap PKS, yakni PKS tidak lagi menjadi partai oposisi yang bebas atau melemahnya sikap kritis PKS kepada pemerintah.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Praktis

Konsistensi partai menjadi oposisi merupakan hal fundamental pada sistem demokrasi. Oposisi berfungsi sebagai penyeimbang dalam mengawasi dan mengkritisi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Selain itu, oposisi juga memastikan bahwa pemerintahan telah berjalan sesuai dengan hukum dan konstitusi. Oleh karena itu, konsistensi ini penting untuk menjaga keseimbangan kekuasaan dan memastikan bahwa tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Fenomena perubahan arah dukungan ini mengindikasikan bahwa kepentingan politik selalu menjadi bahan pertimbangan utama dalam proses politik. Sehingga, yang terjadi adalah kompromi dan kesepakatan strategis di antara para *elite* politik. Hal ini selaras dengan situasi yang terjadi pada Pilkada DKJ 2024, di mana beberapa partai politik yang sebelumnya menjadi lawan berubah menjadi kawan, bersatu menjadi koalisi gemuk untuk mengendalikan pemerintahan.

Partai politik tetap perlu hadir sebagai oposisi untuk menjaga musyawarah secara publik tetap berjalan dengan baik. Dengan bergitu, dialektika pemerintah antara oposisi dapat menjadi sarana efektif sosialisasi politik. Selain itu, publik melalui organisasi masyarakat sipil juga dapat bertindak menjadi oposisi ekstra-parlemen atau aktivitas politik di luar sistem legislatif. Oleh karena itu, kunci utama berada di soliditas masyarakat sipil yang menjadi kekuatan efektif penyeimbang pemerintah. Hal ini, bertujuan untuk menahan laju penyimpangan demokrasi. Sehingga, akan semakin meningkat kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif untuk tetap kritis dan solutif terhadap permasalahan yang terjadi pada

pemerintahan. Demikian, kondisi ini menjadi indikator positif dalam menguatkan demokrasi.

### **5.2.2 Saran Strategis**

Sebagai saran teoritis, menjadi hal penting bagi peneliti lain yang berminat pada tema yang serupa menggunakan studi lanjutan dengan teori dan narasumber berbeda. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menambah wawasan yang lebih luas terkait hasil penelitian dari berbagai sudut pandang teori. Penelitian di masa depan diharapkan dapat lebih komprehensif dengan cakupan dan variasi narasumber yang beragam. Sehingga, terhadap fenomena yang diteliti dapat diberikan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh.